
Inovasi Model Pembelajaran Ling-Stad Untuk Meningkatkan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Faidhurrohmah¹⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jalan Kelud Utara III Semarang

Nas Haryati Setyaningsih²⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jalan Kelud Utara III Semarang

Haryadi³⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jalan Kelud Utara III Semarang

faidhur2405@gmail.com¹⁾, nasharyati@mail.unnes.ac.id²⁾, haryadi67@mail.unnes.as.id³⁾

Abstract

This research aims to develop two learning models to obtain innovative literature appreciation learning models. The research is conceptual in nature. The data used in this study were collected from various scientific literature sources such as journal articles, research result notes, and documents. The results of this research indicate that Ling-Stad is a combination of two learning models, namely the literature circle learning model and the cooperative learning STAD model. This learning model is designed to enhance literature appreciation learning by bringing students closer to improving their understanding of literary works through engaging and innovative learning. The innovative Ling-Stad learning model has five learning syntaxes, including (1) orientation, (2) preparation, (3) assignment, (4) discussion, (5) evaluation.

Keywords: Innovation, The Ling-Stad Learning Model, Literary Appreciation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dua model pembelajaran sehingga diperoleh inovasi model pembelajaran apresiasi sastra. Jenis penelitian bersifat konseptual, Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah seperti artikel jurnal, catatan hasil penelitian, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan Ling-Stad merupakan gabungan dari dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran lingkaran sastra dan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra dengan cara mendekati peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dengan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Inovasi model pembelajaran Ling-Stad memiliki lima sintak pembelajaran yang meliputi (1) orientasi, (2) persiapan, (3) penugasan, (4) diskusi, (5) evaluasi.

Kata Kunci: Inovasi, Model Pembelajaran Ling-Stad, Apresiasi Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra mencerminkan pengalaman hidup penulisnya, yang telah melalui proses pemikiran, penghayatan, dan penuangan jiwa, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang memiliki signifikansi dalam kehidupan manusia. Karya sastra merupakan mengedepankan aspek keindahan dan mengesampingkan keefektifan penyampaian pesan (Setyorini, 2015:289). Karya sastra selalu memiliki unsur-unsur berupa pengalaman, ide, perasaan, ekspresi pikiran, ungkapan yang diwujudkan melalui Bahasa. Sastra sebagai hasil karya seni secara lisan maupun tertulis, menampilkan keindahan yang dapat dinikmati, dihayati, dan meresapi. Dalam sastra, terapat eksplorasi terhadap kebenaran dalam konteks kemanusiaan, adat istiadat, kebudayaan, dan aspek lainnya. Sejalan dengan pendapat Endraswara, S., (2022) sastra sebagai hasil karya seni manusia, yang selalu memiliki makna dan keindahan dalam setiap karya-karyanya. Oleh karena itu alasan tersebut menjadi salah satu fungsi sastra sebagai edukasi. Sebagai edukasi, sastra hadir dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sastra harus mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian peserta didik.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca puisi, menyampaikan secara lisan, menganalisis, dan bermain peran. Pembelajaran sastra bagi siswa sudah sangat banyak dikembangkan para ahli sastra. Namun teori-teori yang membahas kegunaan pembelajaran sastra tersebut belum sampai pada Tingkat praktis. Teori-teori tersebut masih berada pada posisi yang kokoh dan akan perlu diimplementasikan di masa yang akan datang. Teori-teori ini perlu di ekplirasi dan dianalisis agar dapat membentuk pembelajaran sastra yang estetik, serta pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Karya sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran adalah karya sastra yang mencerminkan warna lokal, nilai-nilai keagamaan, dan multikulturalisme, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik (Syahrul, N., 2022). Pengajaran sastra di sekolah bertujuan untuk 1) menggunakan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; 2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 3) menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Emizir dan Rohman, 2015).

Sekolah dianggap sebagai institusi resmi yang memainkan peran krusial dalam mengembangkan dan menjaga keberlanjutan kebudayaan. Sebagai lembaga pendidikan, seharusnya sekolah memulai inisiatif pendidikan karakter yang berbasis lokal. Ini berarti mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum, sehingga kajian tentang budaya setiap daerah dapat diperkenalkan sejak dini, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Aspek kebudayaan yang dapat disertakan dalam kurikulum mencakup cerita rakyat yang mengandung banyak nilai budaya yang dapat dijadikan bahan pelajaran, termasuk pandangan hidup dan aspek lainnya. Elangovan (dalam Piscayanti, 2012:84) menyatakan

bahwa sastra lokal memberikan karakter yang lebih dekat dengan siswa karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan karakter yang mereka kenal sehari-hari atau erat dengan budaya mereka.

Pembelajaran sastra, terutama melibatkan cerita rakyat, memiliki signifikansi yang besar untuk diperkenalkan kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengenali dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik itu nilai budaya maupun nilai moral, dan aspek lainnya. Yang paling esensial dalam proses pengajaran apresiasi sastra adalah menciptakan pengalaman yang mampu menyentuh emosi dan jiwa siswa. Proses pengajaran sastra harus mampu membekali siswa sebagai penerima informasi yang baik. Karena dari penerimaan informasi yang baik, diharapkan akan muncul hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, siswa memerlukan motivasi dari proses pembelajaran dan bimbingan yang memberikan arah sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Salah satu Upaya untuk memperbaiki aktivitas, proses, dan peningkatan kegiatan pembelajaran ialah dengan mengadaptasi sebuah model pembelajaran (Heriwan, D., & Taufina, T., 2020). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk mengatur kegiatan pembelajaran melalui prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Abdul Majid dalam Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H., 2022). Dalam konteks ini, diinginkan adanya suatu model pembelajaran yang dapat memberikan panduan dan arahan yang sesuai untuk mendukung pencapaian peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengusulkan inovasi model pembelajaran apresiasi sastra yang dianggap dapat memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan kegiatan dan meningkatkan hasil belajar apresiasi sastra di lingkungan sekolah.

Inovasi model pembelajaran yang dikembangkan dari proses merekonstruksi dua model pembelajaran dasar yaitu model pembelajaran “lingkar sastra” dan model pembelajaran kooperatif “stad”. Model pembelajaran “lingkar sastra” diambil atas dasar pertimbangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan kepercayaan diri siswa. Erni Hidayati (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran lingkaran sastra efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif “stad” dengan ciri khas pola membaca dan meningkatkan pemahaman karya sastra terutama cerita penek. Bakri, Y., Barasandji, S., & Syamsuddin, S. (2017) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif “Stad” efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Berdasarkan alasan tersebut, dilakukan peleburan dua model tersebut sehingga menghasilkan inovasi model pembelajaran yang diberi nama “**ling-stad**” yang diharapkan bisa mendukung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra.

Model pembelajaran ling-stad dirancang untuk menekankan pada pembelajaran secara komprehensif. Sehingga model ling-stad bertujuan untuk mendekatkan siswa dalam membaca dan memaknai karya sastra melalui pembelajaran yang melibatkan proses secara klasikal. Model ini didasari oleh

kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pembelajaran sastra dengan melibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Saat ini, proses pemahaman terhadap karya sastra masih belum mencapai kedalaman yang diinginkan. Oleh karena itu, dengan adanya inovasi ini, diharapkan pembelajaran apresiasi sastra dapat menjadi lebih bermakna.

Salah satu pentingnya penelitian yang menyoroti kebutuhan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana disampaikan oleh Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020), yang menginvestigasi kemampuan berpikir kritis siswa SMA dengan mengambil sampel beberapa sekolah di Bandung, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa SMA masih berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya kegiatan pembelajaran yang tidak melibatkan proses analisis, sintesis, penciptaan, dan penerapan ilmu pengetahuan. Selain itu, keadaan tersebut dipicu oleh kekurangan integrasi model pembelajaran yang bersifat HOTS.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti menawarkan sebuah gagasan inovasi pembelajaran apresiasi sastra ling-stad yang secara spesifik akan dijelaskan dalam pembahasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengagas model pembelajarann ling-stad untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra. Sehingga arikel ini memilih judul ialah **“INOVASI MODEL PEMBELAJARAN LING-STAD UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA”**.

METODE

Penelitian ini bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus melakukan reinterpretasi dan pengembangan konsep baru dengan menyatukan ide-ide dan teori yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dimulai dengan studi kepustakaan, yang merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah untuk kemudian dianalisis secara kritis terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti dan dikembangkan (Fadli, M. R., 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah seperti artikel jurnal, catatan hasil penelitian, dan dokumen. Objek penelitian ini fokus pada pembelajaran sastra tingkat sekolah menengah atas untuk meningkatkan proses pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian berupa gagasan mengenai inovasi pembelajaran ling-stad untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra. Bagian ini akan diuraikan mengenai model pembelajaran yang dijadikan dasar pengembangan model yang meliputi kelebihan dan keterkaitan dengan konsep teori yang relevan.

1. Dasar Pengembangan Inovasi Model Ling-Stad

Dasar pengembangan inovasi model pembelajaran Ling-stad merupakan hasil dari gabungan dua model pembelajaran sastra dan pembelajaran kooperatif. Dasar dari model pembelajaran ialah model “lingkar sastra” dan model “stad”. Sehingga di dapatakan model pembelajaran yang berlandasar hakikat belajar sastra secara aktif. Berikut uraian kedua model pembelajaran yang menjadi dasar model ling-stad.

a. Model pembelajaran “lingkar sastra”.

Model ini dikembangkan oleh Daniels yang bertujuan merangsang kreativitas individu dan kelompok peserta didik. Menurut Schlick dan Johnson (1999) mengungkapkan bahwa lingkaran sastra (literature circle) merupakan kelompok kecil siswa berkumpul bersama untuk membahas suatu karya sastra secara mendalam. Kegiatan diskusi ini berkaitan dengan hasil temuan atau respon siswa terhadap apa yang telah mereka baca. Menurut Hermarita, I., Ngalim, A., & Al Ma'ruf, A. I. (2018). Model lingkaran sastra merupakan suatu alat pembelajaran sastra yang melibatkan sekelompok siswa dalam diskusi mengenai suatu karya sastra. Aspek yang paling krusial dalam lingkaran sastra adalah buku yang digunakan sebagai materi untuk perbincangan kelompok. Sintak model pembelajaran lingkaran sastra sebagai berikut.

Table 1. Sintak Model Pembelajaran Lingkaran Sastra

Sintak	Uraian
Sintagmatik	Guru menyajikan teks sastra yang akan memancing perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik.
Sistem sosial	Guru menandakan hubungan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan dalam pelaksanaan model.
Prinsip reaksi/ pengelolaan	Guru menyediakan teks pilihan yang sesuai dengan minat, usia, dan kemampuan siswa
Pendukung	Guru menyediakan lembar tugas yang menjadi ciri khas dari model ini yakni lembar tugas peran (role sheets) dan lembar tugas membaca (reading log).

b. Model Pembelajaran Kooperatif Stad

Model student teams achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran (Maulana, panji:2017). Menurut Trianto, pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang berasal dari berbagai unsur dengan sifat dan jenis yang berbeda (Rakhmawan, 2014). Model pembelajaran ini mendorong kerja sama siswa dengan melibatkan mereka dalam proses belajar kelompok yang beranggotakan peserta didik dengan beragam latar belakang. Hal ini bertujuan untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam lingkungan sosial yang beragam,

dengan tujuan menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Sintak model pembelajaran stad sebagai berikut.

Table 2. Sintak Model Pembelajaran stad

Sintak	Uraian
1	Memberikan tujuan dan menginspirasi siswa dengan menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut serta memberikan motivasi kepada mereka untuk belajar.
2	Menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau menggunakan bahan bacaan.
3	Mengatur siswa ke dalam kelompok belajar dengan memberikan penjelasan tentang cara membentuk kelompok dan memberikan dukungan untuk membantu setiap kelompok agar dapat melakukan transisi dengan efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Dua model pembelajaran diatas menjadi dasar dalam menemukan inovasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sintak kedua model tersebut di rekonstruksi untuk menghasilkan model pembelajaran ling-stad dengan sintak pembelajaran yang berbedadari kedua namun mengandung sintak pebelajaran gabungan dari kedua model.

2. Desain Inovasi Model Pembelajaran Ling-Stad

Model pembelajaran Ling-Stad merupakan model pembelajaran hasil dari rekonstruksi dari dua model pembelajaran dengan ciri-ciri yang berdeda. Model Ling-Stad ini hasil gabungan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran sastra “lingkar sastra” dan model pembelajaran kooperatif “stad”. Model pembelajaran ini difokuskan pada pembelajaran membaca dan memahami isi dari semua karya sastra. Model pembelajaran Ling-Stad ini bertujuan untuk mendekatakan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dengan pembelajaran yang menarik dan inovasi.

Inovasi model pembelajaran Ling-Stad memiliki lima sintak pembelajaran yang meliputi (1) orientas, (2) persiapan, (3) penugasan, (4) diskusi, (5) evaluasi. Penamaan model pembelajaran Ling-Stad diambil dari singkatan kedua model pembelajaran. Tahapan -tahapan pada model pembelajaran Linh-Stad dirancang dari pertimbangan kedua model yang menjadi dasar pengembangan sehingga sintaknya lebih spesifik. Berikut sintak model pembelajaran Ling-Stad.

Tabel 3. Sintak Model Pembelajaran Ling-Stad

Sintak	Uraian
Orientasi	Guru memberikan pengantar singkat tentang karya sastra yang akan dipelajari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
Persiapan	Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok menunjuk seorang ketua dan wakil ketua.
Penugasan	Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok menunjuk seorang ketua dan wakil ketua.
Diskusi	Anggota kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Wakil ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok tersebut.
Evaluasi	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan hasil refleksi pembelajaran.

Model pembelajan adalah gambaran memobilitas kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gagasan inovasi model pembelajaran Ling-Stad dalam pembejaran apresiasi sastra merupakan model pembelajaran yang menawarkan inovasi baru dalam merancang pembelajaran agar tujuan pencapaian pembelajaran sastra terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, model pembelajaran Ling-Stad ini mencoba mempromosikan inspirasi model dengan beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa
- b. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami karya sastra
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran Ling-Stad merupakan gabungan dari dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran lingkaran sastra dan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra dengan cara mendekati peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dengan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Inovasi model pembelajaran Ling-Stad memiliki lima sintak pembelajaran yang meliputi (1) orientasi, (2) persiapan, (3) penugasan, (4) diskusi, (5) evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Y., Barasandji, S., & Syamsuddin, S. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN 25 Ampana. *Jurnal Kreatif Online*, 4(4).
- Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 673-680.
- Hermarita, I., Ngalm, A., & Al Ma'ruf, A. I. (2018). *Efektivitas Model Lingkar Sastra (Literature Circles) Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Xi Teknik Instalasi Tenaga Listrik (Titl) 1 Smk Negeri 2 Purwodadi Grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hidayati, E. (2014). Pengembangan Model Lingkar Sastra Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP/MTs. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).
- Piscayanti, kadek Sonia. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal UPI Vol.1 No.2 Oktober 2012 hal. 79-99*.
- Rakhmawan, D. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-10.
- Rohman, F., & Kusaeri, K. (2021). Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 333-345.
- Sulistiyorini, D. 2003. "Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung". Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Malang.

Syahrul, N. (2022, February). Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Dan Inovatif. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 93-104).

Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(1), 67-82.